

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini diperoleh dari kajian pustaka yang bersumber pada buku, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian sebelumnya yang relavan dengan pembahasan penelitian. Kajian tersebut bertujuan untuk menyusun kerangka pemikiran atau konsep penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return on Assets* (ROA).

2.1.1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank dengan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat (Dendrawijaya, 2009:116). Rasio ini menggambarkan tingkat pemanfaatan dana pihak ketiga oleh bank dalam bentuk kredit.

Sekain itu, LDR juga dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk menilai proporsi kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan keseluruhan dana yang berasal dari masyakat dan modal itu sendiri yang digunakan dalam operasional bank (Kasmir, 2012:225).

Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio*, (Kasmir, 2016:225) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

Komponen Rumus :

- Total kredit yang diberikan (*Loan*)

Merupakan jumlah dana yang disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar nilai kredit yang disalurkan, semakin besar pula peran bank dalam menyalurkan dana untuk kegiatan ekonomi.

- Total dana pihak ketiga (*Deposit*)

Adalah total dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana ini merupakan sumber utama dalam penyaluran kredit bank

1. Fungsi dan Kegunaan LDR

a. Fungsi

Loan to Deposit Ratio (LDR) memainkan peran krusial dalam kegiatan operasional perbankan, karena berfungsi sebagai salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan bank. Melalui LDR, bank dapat memahami tingkat di mana dana yang dikumpulkan dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk kredit, serta sejauh mana kemampuan bank untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas (LDR) dan profitabilitas (ROA).

Fungsi LDR adalah untuk menilai sejauh mana suatu bank dapat memanfaatkan dana dari masyarakat dan modal sendiri yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang produktif, yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, Kasmir (2012). Artinya, semakin tinggi LDR (dalam batas wajar), maka akan semakin besar dana masyarakat yang disalurkan kedalam bentuk kredit yang dapat meningkatkan pendapatan

bank. Namun, jika LDR terlalu tinggi, bank dapat menurunkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bagi bank adalah sebagai alat ukur likuiditas dan efesiensi penyaluran dana, serta sebagai indikator penting dalam menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Jika, LDR yang berada dalam batas ideal dapat mencerminkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasinya secara optimal, sehat, dan berkelanjutan.

b. Kegunaan

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat penting dalam dunia perbankan karena dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk kredit. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Selain itu, LDR juga mencerminkan keseimbangan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai sejauh mana bank memanfaatkan dana dari masyarakat yang dapat memperoleh keuntungan melalui penyaluran kredit, Kasmir (2012). Artinya, rasio ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga likuiditas, tetapi juga mengukur tingkat efektivitas bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari dana yang dikelola oleh perusahaan.

Secara umum, kegunaan LDR bagi dunia perbankan dapat meliputi beberapa hal penting :

- a. Sebagai alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Sebagai ukuran efektivitas penyaluran dana yang dapat menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga dan dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan.
- c. Sebagai indikator kesehatan bank yang menunjukkan tingkat keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas.
- d. Sebagai alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan dana, penentuan suku bunga, serta kebijakan ekspansi kredit.

Selain itu, LDR berfungsi sebagai alat pengawasan bagi regulator dan investor untuk menilai sejauh mana stabilitas dan kinerja keuangan bank.

Dengan demikian, bahwa Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki peran yang sangat penting bagi bank dalam menjaga stabilitas operasional dan keuangan. Rasio ini tidak hanya berguna untuk menilai kondisi likuiditasnya, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial, serta indikator utama dalam menilai kesehatan dan kinerja bank secara keseluruhan.

2.1.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu bank mampu mengelola risiko kredit yang dihadapi.

Non Performing Loan (NPL) merujuk pada kredit bermasalah yang mencakup kredit dengan kualitas kurang lancar atau macet. NPL mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit yang dihadapi oleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011:254). Dengan demikian, semakin tinggi rasio NPL, risiko yang ditanggung oleh bank akan semakin besar, sehingga dapat menurunkan tingkat kesehatan dan profitabilitas bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan, sesuai dengan penjelasan (Dendawijaya, 2009:82). Dengan kata lain, NPL berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kualitas aset produktif bank, di mana rasio NPL yang tinggi menunjukkan penurunan kualitas aset dan peningkatan risiko kredit.

Selain itu, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, NPL didefinisikan sebagai kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Bank Indonesia menetapkan batas rasio NPL yang sehat maksimal 5% dari total kredit yang diberikan. Apabila NPL melebihi batas tersebut, kondisi bank dianggap tidak sehat dalam mengelola risiko kreditnya.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan *Non Performing Loan* (NPL), Kasmir (2016:177) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Komponen Rumus:

- Total Kredit Bermasalah

Merupakan jumlah keseluruhan kredit yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan penelitian kolektibilitas kredit oleh bank. Kredit dalam kategori ini memiliki risiko yang tinggi karena debitur mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran angsuran pokok atau bunga.

- Total Kredit Yang Diberikan

Adalah seluruh jumlah dana yang disalurkan bank kepada debitur dalam bentuk kredit, baik yang masih lancar maupun bermasalah. Total kredit ini mencerminkan keseluruhan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh bank.

1. Fungsi dan Kegunaan *Non Performing Loan* (NPL)

- a. Fungsi

Non Performing Loan (NPL) memiliki fungsi utama sebagai alat ukur tingkat kesehatan dan kualitas kredit bank. NPL membantu pihak manajemen bank, regulator, dan investor dalam menilai kinerja serta kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Berikut ini adalah beberapa fungsi NPL secara rinci :

- Sebagai indikator kualitas aset produktif bank

Non Performing Loan (NPL) berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana kualitas aset produktif bank, terutama yang berasal dari aktivitas penyaluran kredit, Kuncoro dan Suhardjono (2011). Semakin tinggi NPL, maka semakin rendah kualitas aset produktif yang dimiliki bank. Sebagai alat ukur efektivitas manajemen risiko kredit

Non Performing Loan (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan risiko kredit. Nilai NPL yang tinggi menandakan adanya kelemahan dalam proses penilaian kredit, pemantauan, dan pengendalian kredit, Dendawijaya (2009).

- Sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank

Menurut Bank Indonesia (SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011), NPL merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank. Bank yang memiliki NPL lebih dari 5% dinilai tidak sehat karena memiliki potensi gagal bayar yang tinggi.

- Sebagai acuan kebijakan manajemen kredit

NPL juga berfungsi sebagai alat dasar bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan lanjutan terkait restrukturisasi, penagihan atau pemberhentian pemberian kredit pada sekor-sektor tertentu yang beresiko tinggi.

b. Kegunaan

Selain berfungsi sebagai indikator kesehatan bank, NPL juga memiliki berbagai kegunaan strategis bagi pihak-pihak terkait, baik internal maupun eksternal, antara lain:

- Bagi manajemen bank

NPL berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan bank dalam menyalurkan kredit dan memantau potensi kredit bermasalah. Hasil pengukuran NPL membantu bank memperbaiki sistem pengawasan dan kebijakan pemberian kredit agar sedikit selektif.

- Bagi regulator (Bank Indonesia atau OJK)

NPL digunakan sebagai dasar pengawasan dan penilaian kesehatan perbankan nasional. Regulator menggunakan rasio NPL untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

- Bagi investor dan pemegang saham

Rasio NPL membantu investor dalam menilai investasi pada suatu bank. NPL yang rendah menunjukkan bank memiliki resiko kredit yang kecil dan pengelolaan yang baik, sehingga lebih menarik bagi investor.

- Bagi peneliti dan analisis keuangan

NPL digunakan sebagai variabel penting dalam analisis kinerja keuangan bank, karena rasio ini sering dikaitkan dengan tingkat profitabilitas (ROA, ROE dan LDR).

Secara keseluruhan, fungsi dan kegunaan NPL tidak hanya sebatas menilai besarnya kredit bermasalah, tetapi juga menjadi tolok ukur utama dalam mengukur kualitas manajemen risiko kredit, kesehatan bank, serta efektivitas kebijakan penyaluran kredit.

2.1.3 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari aset produktifnya, seperti kredit, obligasi, dan penempatan antar bank, dengan beban bunga yang harus dibayarkan kepada nasabah atau pihak lain.

Net Interest Margin (NIM) dipahami sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya, seperti kredit dan surat berharga (Kasmir, 2016:225). Rasio ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana bank mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk memperoleh pendapatan bunga.

Selain itu, *Net Interest Margin* (NIM) dapat dijadikan indikator kinerja manajemen bank dalam mengelola aset produktif guna menghasilkan pendapatan bunga bersih bank (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi nilai NIM, maka semakin efektif bank dalam mengelola aset produktifnya untuk memperoleh keuntungan dari selisih bunga.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan *Net Interest Margin*, (Kasmir, 2016:226) :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aset produktif rata - rata}} = 100\%$$

Penjelasannya :

a. Pendapatan Bunga Bersih (*Net Interest Income*)

diperoleh dari selisih pendapatan bunga ang diterima dengan beban bunga yang dibayarkan kepada deposan.

b. Rata-rata aset produktif (*Average Earning Assets*)

Meliputi seluruh aset yang menghasilkan bunga, seperti kredit yang diberikan, surat berharga, dan penempatan dana bank.

Berikut ini adalah fungsi dan kegunaan NIM :

1. Fungsi

Net Interest Margin (NIM) berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya agar dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih secara optimal, Kasmir (2016:227). NIM menjadi indikator utama bagi manajemen bank untuk mengukur efisiensi kegiatan intermediasi, yaitu seberapa efektif bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit yang menghasilkan bunga.

2. Kegunaan

Berikut ini adalah kegunaan dari *Net Interest Margin*, (Rivai dan Arifin 2010:721):

- Mengukur efisiensi manajemen dalam mengelola aset produktif, terutama dalam menciptakan pendapatan bunga bersih.
- Menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan intermediasi antara dana yang dihimpun dari masyarakat dan dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.
- Menjadi indikator kesehatan keuangan bank, karena NIM yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya bunga dan pendapatan bunga dengan baik.

2.1.4 *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas bank, yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan sejauh mana efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh laba sebelum pajak, Dendawijaya (2009:118). Rasio ini penting karena menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki produktif dan memberikan kontribusi terhadap laba perusahaan.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, Kasmir (2014:201). Rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari seluruh aset yang digunakan.

Bank Indonesia juga menjadikan ROA sebagai salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena ROA mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan

Berikut ini adalah rumus yang digunakan pada *Return on Assets* (ROA) menurut kasmir (2016:202) :

$$ROA \equiv \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut dapat dipahami bahwa laba bersih setelah pajak (*Net Income After Tax*) menunjukkan hasil akhir kinerja operasional perusahaan setelah semua biaya, termasuk pajak dikurangi. Sedangkan total aset mencerminkan seluruh sumber daya yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional, baik yang digunakan modal perusahaan maupun dari kewajiban (utang).

Berikut ini adalah Fungsi dan Kegunaan *Return on Assets* (ROA):

a. Fungsi

Return on Assets (ROA) memiliki beberapa fungsi utama dalam penilaian kinerja keuangan bank, antara lain:

- Mengukur efisiensi penggunaan aset

Return on Assets (ROA) menunjukkan seberapa efektif manajemen bank dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba.

- Menilai kinerja profitabilitas bank

Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya.

- Menjadi indikator kesehatan bank

Menurut ketentuan Bank Indonesia, ROA merupakan salah satu rasio utama dalam menilai tingkat kesehatan bank.

- Sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial

Return on Assets (ROA) membantu manajemen dalam menentukan strategi bisnis dan kebijakan keuangan yang lebih efisien.

b. Kegunaan

Return on Assets (ROA) memiliki kegunaan yang luas bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, antara lain:

- Bagi manajemen bank

Return on Assets (ROA) menjadi alat ukur keberhasilan mengelola aset dan meningkatkan efisiensi operasional.

- Bagi investor dan pemegang saham

Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asetnya, sehingga menjadi indikator penting dalam keputusan investasi.

- Bagi regulator (Bank Indonesia dan OJK)

Return on Assets (ROA) digunakan untuk menilai kesehatan dan stabilitas perbankan nasional.

- Bagi peneliti dan analisis keuangan

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai variabel utama dalam meniai pengaruh faktor-faktor internal bank. Seperti, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Sumber (Jurnal, Vol, Halaman)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Aditya & Haryanti (2024)	CAR, BOPO, NPL, LDR → NIM → ROA	NIM memediasi	E-Jurnal Akuntansi, 13(2), 2155–2165

No	Penulis (Tahun)	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Sumber (Jurnal, Vol, Halaman)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Afrina (2024)	LDR, NIM, NPL → ROA	LDR (+), NIM (+), NPL (-)	Jurnal Akuntansi & Keuangan, 15(2), 1642–1650
3	Ambarwati (2022)	CAR, NPL, LDR → NIM	CAR (+), NPL (-), LDR (+)	Jurnal Administrasi, 11(2), 463–478
4	Anindiansyah et al. (2020)	CAR, NPL, BOPO, LDR → ROA; NIM intervening	NIM memediasi	Jurnal Akuntansi & Bisnis, 24(3), 329– 339
5	Astuti & Badjuri (2023)	NPL, LDR → NIM → ROA	NIM memediasi	Value, 18(2), 460– 471
6	Dini & Manda (2020)	CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, SBI → ROA	BOPO (-) dominan	E-Jurnal Bisnis, 9(9), 2372–2398
7	Fanny et al. (2020)	NPL, NIM, LDR, CAR → ROA	NIM (+) kuat	Jurnal Profita, 13(1), 112–126
8	Fathonah & Dewi (2024)	NPL, LDR, BOPO → ROA (NIM moderasi)	NIM memoderasi	Jurnal Ekonomi, 12(1), 139–150
9	Hidayah (2024)	NPL, LDR, CAR → ROA	NIM memediasi sebagian	Jurnal Ekonomi, 13(2), 1698–1710
10	Indriani et al. (2023)	CAR, BOPO, NPL, LDR → NIM	BOPO (-), CAR (+)	JAEMB, 3(2), 237– 243

No	Penulis (Tahun)	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Sumber (Jurnal, Vol, Halaman)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Juwita et al. (2023)	CAR, NPL, LDR, BOPO → NIM	BOPO (–) dominan	Jurnal Akuntansi & Manajemen, 11(2), 16453–16465
12	Lestari & Darmawan (2022)	CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO → ROA	BOPO (–), NIM (+)	Jurnal Akuntansi & Manajemen, 10(2), 15850–15865
13	Lutfi & Setiawan (2024)	LDR, NIM, BOPO → NPL	NIM (–), BOPO (+)	Jurnal Paradigma Akuntansi, 7(3), –
14	Nufus & Munandar (2021)	CAR, NIM → ROA	CAR (+), NIM (+)	Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 4(6), 12753–12765
15	Nugrahaning & Wahyudi (2016)	NPL, LDR → NIM → ROA	NIM memediasi	Diponegoro Journal of Management, 5(4), 76–84
16	Nurani (2021)	LDR, CAR, NIM → NPL	Semua variabel menurunkan NPL	Jurnal MEA, 5(3), 494–512
17	Puspitasari et al. (2021)	NIM → ROA	NIM (+) signifikan	JAMEB, 5(1), 115– 125
18	Ramadhan & Rosadi (2024)	CAR, LDR, NPL → ROA	CAR (+), LDR (+), NPL (–)	JRAMB, 1(1), 12–25
19	Rembet & Baramuli (2020)	CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR → ROA	BOPO (–), NIM (+)	Jurnal EMBA, 8(3), –
20	Roslina (2022)	NPL, LDR, CAR → NIM	NPL (–), LDR (+), CAR (+)	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 20(1), 1–11

No	Penulis (Tahun)	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Sumber (Jurnal, Vol, Halaman)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
21	Silpiani & Kusumawardani (2025)	NIM, NPL, CAR → ROA	NIM (+), CAR (+), NPL (-)	Jurnal Ekonomi & Bisnis, 8(1), 2713– 2725
22	Subono & Adlina (2024)	LDR, NIM, NPL → ROA	NIM paling signifikan	JLSCM, 1(2), 60–73
23	Sunaryo (2020)	CAR, NIM, NPL, LDR → ROA	CAR (+), NIM (+), NPL (-)	IJEM, 1(4), 110–121
24	Utomo & Mufidati (2023)	NIM, LDR, NPL, BOPO → ROA	BOPO (-), NIM (+)	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 2(1), 3501–3515
25	Warsa & Mustanda (2016)	CAR, LDR, NPL → ROA	CAR (+), LDR (+), NPL (-)	E-Jurnal Manajemen Udayana, 5(5), 2842– 2870
26	Wesso et al. (2022)	CAR, NPL, LDR, NIM → ROA	NIM (+), NPL (-)	JMPIS, 4(1), 1–9
27	Widi & Rini (2017)	NPL, NIM → LDR	NPL (-), NIM (+)	JIKA, 6(2), –
28	Widyanti (2021)	CAR, NPL, LDR → NIM	CAR (+), LDR (+), NPL (-)	Jurnal Ekonomi, 12(2), 1627–1640
29	Wiranti & Yudiantoro (2024)	CAR, NPL, NIM → ROA	NIM (+) signifikan	Al-Kharaj, 6(1), 68– 79
30	Yuni & Putu (2024)	CAR, NPL, LDR → ROA (NIM mediasi)	NIM memediasi	IJEE, 6(2), 158–170

2.2 Kerangka Pemikiran

Loan to Deposit Ratio (LDR), sebagai indikator fungsi intermediasi likuiditas bank memiliki pengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Secara konseptual, kredit merupakan aset produktif utama bank dan menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan bunga. Dengan demikian, peningkatan LDR mencerminkan optimalisasi penyaluran dana pihak ketiga kedalam aktivitas pembiayaan (kredit). Jika peningkatan penyaluran kredit tersebut mampu menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya dana yang dikeluarkan, maka selisih pendapatan bunga akan ikut meningkat dan pada akhirnya akan mencerminkan efisiensi dan kinerja intermediasi bank yang semakin meningkat. Hubungan tersebut sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya, Ambarwati (2022) menunjukkan bahwa peningkatan LDR secara signifikan memperkuat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bank, Ernawati dan Ningsih (2024) menemukan bahwa pengelolaan likuiditas melalui LDR memiliki implikasi positif terhadap peningkatan NIM, Pahlevi dan Yulianti (2024) mengemukakan bahwa efektivitas penyaluran kredit berkontribusi langsung terhadap kenaikan pendapatan bunga bersih. Selain itu, Juwita, Indrayani dan Asmara (2023) mengungkapkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM terutama ketika kualitas aset bank berada dalam kondisi stabil. Diperkuat oleh Roslina (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR, akan semakin optimal aset produktif bank dalam menghasilkan margin bunga.

Non Performing Loan (NPL) sebagai indikator utama risiko kredit, memiliki pengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM). Peningkatan rasio NPL

mencerminkan bertambahnya proporsi kredit bermasalah, sehingga dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari aset produktifnya. Selain berimplikasi terhadap menurunnya pendapatan bunga, kenaikan NPL juga menimbulkan beban tambahan bagi bank melalui kewajiban pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang sesuai dengan ketentuan regulator. Penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan tersebut akan menekan efisiensi dan kemampuan bank dalam menghasilkan margin pendapatan bunga bersih. Penjelasan tersebut diperkuat oleh beberapa temuan, seperti Widyanti (2021) menunjukkan bahwa kenaikan risiko kredit secara signifikan dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, Harahap (2022) menemukan bahwa NPL memiliki hubungan negatif yang kuat terhadap NIM melalui mekanisme penurunan aset produktif, Mulyani dan Sari (2023) menjelaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan berdampak langsung terhadap penurunan profitabilitas margin bunga, Santoso (2021) juga menyimpulkan bahwa NPL merupakan determinan penting yang menekan efisiensi intermediasi bank. Penemuan tersebut juga diperkuat oleh Putri dan Mahardika (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, akan semakin rendah NIM yang dapat dicapai bank akibat menurunnya pendapatan bunga bersih dan meningkatnya beban pencadangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)*. LDR yang berada pada tingkat optimal mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan dana dari masyarakat kemudian dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, yang menjadikan fungsi intermediasi utama serta

sumber pendapatan terbesar bagi bank. Ketika penyalura kredit meningkat dan dikelola dengan baik, maka pendapatan bunga yang dihasilkan akan bertambah sehingga dapat berkontribusi langsung pada peningkatan laba bersih. Kenaikan laba tersebut secara otomatis akan memperkuat rasio profitabilitas, karena mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari total aset yang dimilikinya. Hubungan positif ini diperkuat oleh beberapa temuan, Afrina (2024) menyatakan bahwa efektivitas penyaluran dana melalui LDR berperan penting dalam mendorong profitabilitas. Gunawan dan Wijaya (2022) menemukan bahwa peningkatan LDR berdampak langsung pada kenaikan ROA melalui peningkatan pendapatan bunga. Kholid dan Susanti (2023) menegaskan bahwa LDR merupakan faktor signifikan dalam memperkuat kinerja aset bank. Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi intermediasi melalui LDR mampu meningkatkan kemampuan bank dalam menciptakan laba. Selaras dengan itu, Subono (2024) menegaskan bahwa LDR yang tinggi dan dikelola dengan baik akan berkontribusi pada peningkatan ROA karena semakin besarnya aset produktif yang menghasilkan pendapatan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan indikator utama risiko kredit yang mencerminkan kualitas aset produktif bank. Peningkatan rasio NPL menunjukkan bertambahnya proporsi kredit bermasalah karena tidak dapat menghasilkan pendapatan bunga sebagaimana mestinya. Secara bersamaan, kenaikan NPL juga memperbesar kewajiban CKPN sebagai bagian dari penerapan prinsip kehati-hatian. Penurunan pendapatan bunga dan peningkatan beban pencadangan tersebut akan mengurangi laba bersih bank, sehingga menurunkan kemampuan bank dalam

menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya. Hubungan negatif ini sejalan dengan beberapa penelitian seperti, Haryanto (2023) menunjukkan bahwa risiko kredit yang meningkat secara signifikan akan menekan profitabilitas bank. Kartika (2022) menemukan bahwa NPL memiliki hubungan langsung terhadap ROA melalui mekanisme penurunan kualitas aset. Silpiani (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah berdampak pada penurunan kinerja aset dan efisiensi laba. Selain itu, Ginting (2024) menegaskan bahwa NPL merupakan determinan utama yang dapat melemahkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Lalu diperkuat oleh Kusuma dan Wijaya (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat NPL, maka semakin besar tekanan terhadap profitabilitas bank, yang pada akhirnya akan menurunkan nilai ROA.

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator utama dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas intermediasi, khususnya kemampuan bank dalam mengelola selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan *spread* bunga yang luas, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh jauh melebihi biaya dana yang dikeluarkan. Kondisi tersebut dapat memperkuat kinerja operasional dan meningkatkan laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset produktif. Dengan demikian, semakin tinggi NIM, maka akan semakin besar profitabilitas bank yang tercermin pada rasio ROA. Hubungan positif ini didukung berbagai penemuan seperti, Dini dan Manda (2020) menunjukkan bahwa peningkatan NIM secara langsung dapat memperkuat kinerja profitabilitas bank. Nufus dan Munandar (2021) menemukan bahwa efektivitas pengelolaan *spread* bunga merupakan

determinan signifikan ROA. Puspitasari (2021) menjelaskan bahwa NIM berperan penting dalam meningkatkan pengembalian aset bank melalui kontribusi melalui pendapatan bersih. Rembet dan Baramuli (2020) menegaskan bahwa NIM yang tinggi mencerminkan kualitas intermediasi yang baik, sehingga dapat mendorong peningkatan ROA. Sementara itu, Wiranti dan Yudiantoro (2024) menyimpulkan bahwa NIM salah satu faktor utama yang memperkuat kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas melalui asetnya.

Net Interest Margin (NIM) dapat diposisikan sebagai mekanisme transmisi yang menjelaskan bagaimana risiko likuiditas dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Secara teoritis, LDR mencerminkan penyaluran kredit bank. Semakin tinggi LDR menunjukkan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat semakin banyak disalurkan menjadi kredit produktif, penyaluran kredit tersebut akan menghasilkan pendapatan bunga serta akan meningkatkan NIM. Peran NIM sebagai variabel mediasi ini diperkuat oleh beberapa penemuan seperti, Aditya dan Haryanti (2024) menunjukkan bahwa NIM berfungsi sebagai jalur perantara yang memperkuat pengaruh LDR terhadap ROA. Astuti dan Badjuri (2023) menjelaskan bahwa efektivitas intermediasi yang tercermin dalam NIM merupakan hal penting dalam memediasi hubungan antara struktur risiko dan profitabilitas. Iskandar et al. (2022) menyatakan bahwa NIM mampu memediasi baik dari pengaruh likuiditas maupun risiko kredit terhadap kinerja bank. Selain itu, Yuni dan Putu (2024) mengonfirmasi bahwa sebagian atau seluruh pengaruh LDR terhadap ROA dapat bekerja melalui mekanisme perubahan NIM.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar risiko kredit yang dihadapi oleh bank sehingga pendapatan bunga yang diperoleh tidak optimal. Meningkatnya kredit bermasalah menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan bunga bersih karena sebagian kredit tidak dapat menghasilkan pembayaran bunga secara lancar. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya *Net Interest Margin* (NIM), penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari aset produktif semakin rendah sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Akibatnya, *Return on Assets* (ROA) bank ikut menurun. Peran NIM sebagai variabel mediasi tersebut diperkuat oleh penelitian Anindiansyah et al. (2020) menemukan bahwa risiko kredit yang tercermin pada NPL dapat mempengaruhi ROA secara tidak langsung melalui perubahan NIM. Yuni dan Putu (2024) mengonfirmasi bahwa sebagian atau seluruh penggar NPL terhadap ROA dapat bekerja melalui mekanisme perubahan NIM.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya akan diuji secara empiris melalui analisis data. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

- H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- H3: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- H4: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (NPL) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- H5: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- H6: *Net Interest Margin* (NIM) memediasi pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
- H7: *Net Interest Margin* (NIM) memediasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.